

The Suicide Behaviours Questionnaire dan Brief Symptom Inventory: Validasi Skala Kontekstual pada Mahasiswa di Indonesia

INFO PENULIS

Angelina Dyah Arum Setyaningtyas
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
angelina@mercubuana-yogya.ac.id
+628537254901

Dewi Soerna Anggraeni
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
dewisoerna@mercubuana-yogya.ac.id
+6281534332400

Ridwan Rahmawan
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ridwanrahmawan25@gmail.com
+6282139749865

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 6, No.1 April 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Setyaningtyas, A. D. A., Anggraeni, D. S., & Rahmawan, R. (2026). The Suicide Behaviours Questionnaire dan Brief Symptom Inventory: Validasi Skala Kontekstual pada Mahasiswa di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 582-588.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) dan Brief Symptom Inventory (BSI) dalam konteks mahasiswa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Partisipan terdiri dari 365 mahasiswa aktif, berusia 18–25 tahun, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Validitas dan reliabilitas kedua instrumen diuji melalui analisis alpha Cronbach, korelasi antar-item, serta uji beda kelompok. Hasil menunjukkan SBQ-R memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,834$) untuk mengukur risiko bunuh diri, sedangkan BSI menunjukkan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha = 0,973$) dalam mengevaluasi distress psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa kedua instrumen adalah alat ukur yang valid dan andal untuk konteks budaya Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan alat skrining berbasis bukti untuk pencegahan risiko bunuh diri dan distress psikologis pada mahasiswa, serta pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya dalam intervensi kesehatan mental.

Kata kunci: distress psikologis; mahasiswa; risiko bunuh diri; SBQ-R; validasi

Abstract

This study aims to validate the Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) and the Brief Symptom Inventory (BSI) in the context of Indonesian university students. A quantitative approach with a cross-sectional survey design was employed. Participants consisted of 365 active students aged 18–25 years, selected through purposive sampling. The validity and reliability of both instruments were examined using Cronbach's alpha analysis, inter-item correlations, and group difference tests. Results indicated that SBQ-R demonstrated high reliability ($\alpha = 0.834$) for assessing suicide risk, while BSI showed very high reliability ($\alpha = 0.973$) in evaluating psychological distress. These findings confirm that both instruments are valid and reliable tools for Indonesia's cultural context. This study contributes significantly to the development of evidence-based screening tools for preventing suicide risk and psychological distress among students, emphasizing the importance of culturally sensitive approaches in mental health interventions.

Keywords: psychological distress; SBQ-R; suicide risk; university students; validation.

A. Pendahuluan

Masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa menjadi perhatian yang semakin signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama terkait dengan meningkatnya risiko perilaku bunuh diri. Secara global, bunuh diri merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. World Health Organization melaporkan bahwa lebih dari 700.000 orang meninggal setiap tahun akibat bunuh diri di seluruh dunia, sehingga menjadikannya salah satu penyebab utama kematian pada usia produktif (WHO, 2021). Selain itu, bunuh diri juga menyumbang sekitar 1,4% dari seluruh kematian global dan termasuk dalam lima belas penyebab utama kematian di dunia (WHO, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa bunuh diri bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Selain tingginya angka kematian akibat bunuh diri, prevalensi percobaan bunuh diri juga menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 2–3% populasi dunia pernah melakukan setidaknya satu percobaan bunuh diri sepanjang hidupnya (Turecki et al., 2019). Lebih lanjut, penelitian epidemiologis global menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok usia 15–29 tahun (Lim et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda merupakan populasi yang sangat rentan terhadap munculnya ide maupun perilaku bunuh diri. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia muda menghadapi berbagai tekanan perkembangan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental.

Mahasiswa berada pada fase transisi penting dalam kehidupan, di mana mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan baru baik secara akademik, sosial, maupun personal. Masa perkuliahan sering kali ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, perubahan lingkungan sosial, serta kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan hidup. Banyak mahasiswa yang untuk pertama kalinya hidup jauh dari keluarga dan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap dukungan sosial dari orang tua maupun teman dekat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan psikologis yang berasal dari berbagai sumber seperti tuntutan akademik yang tinggi, penyesuaian dengan lingkungan baru, serta ketidakpastian mengenai masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kesepian, tekanan akademik, masalah hubungan interpersonal, dan kesulitan ekonomi dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap munculnya distress psikologis dan ide bunuh diri (Mortier et al., 2018).

Sejalan dengan kondisi tersebut, berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa prevalensi ide bunuh diri pada mahasiswa tergolong cukup tinggi. Penelitian global yang dilakukan melalui World Mental Health International College Student Project menemukan bahwa prevalensi ide bunuh diri pada mahasiswa mencapai sekitar 32,7%, rencana bunuh diri 17,5%, dan percobaan bunuh diri 4,3% pada mahasiswa tahun pertama di berbagai negara (Auerbach et al., 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa masalah bunuh diri pada mahasiswa merupakan fenomena global yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pencegahan dan deteksi dini terhadap individu yang berisiko tinggi. Jika melihat kondisi di Indonesia, bunuh diri juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin mendapat perhatian. Data resmi menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 670 kasus bunuh

diri yang tercatat secara nasional. Namun demikian, angka tersebut diperkirakan masih jauh dari kondisi sebenarnya karena adanya fenomena underreporting. Menurut Onie (2022), tingkat underreporting bunuh diri di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 303%, sehingga jumlah kematian akibat bunuh diri yang sebenarnya diperkirakan mencapai lebih dari 2700 kasus pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa data bunuh diri di Indonesia kemungkinan jauh lebih besar dibandingkan angka resmi yang tersedia.

Selain masalah keterbatasan data, distribusi kasus bunuh diri di Indonesia juga menunjukkan variasi antar wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Onie dan Daswin (2022) menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Indonesia seperti Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Maluku Utara, dan Kepulauan Riau memiliki tingkat bunuh diri yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Variasi ini menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, agama, serta kondisi lingkungan dapat memengaruhi tingkat risiko bunuh diri di suatu wilayah. Oleh karena itu, upaya pencegahan bunuh diri perlu dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat di masing-masing daerah. Dalam konteks kesehatan mental, perilaku bunuh diri umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi sering kali didahului oleh munculnya ide bunuh diri (*suicidal ideation*). Ide bunuh diri merujuk pada pikiran atau rencana individu untuk mengakhiri hidupnya, meskipun tindakan tersebut belum tentu diwujudkan dalam perilaku nyata (Beck, 1979). Penelitian menunjukkan bahwa ide bunuh diri merupakan indikator penting yang dapat memprediksi kemungkinan perilaku bunuh diri di masa depan (Nock et al., 2014). Oleh karena itu, identifikasi ide bunuh diri sejak dini menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan bunuh diri.

Salah satu faktor psikologis yang paling sering dikaitkan dengan munculnya ide bunuh diri adalah depresi. Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati yang menurun secara terus-menerus, kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta berbagai perubahan dalam fungsi kognitif, emosional, dan fisiologis individu (Nevid et al., 2005). Menurut *American Psychiatric Association* (2013) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-5), depresi berat ditandai dengan gejala seperti kehilangan energi, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, perasaan tidak berharga, serta munculnya pikiran tentang kematian atau bunuh diri yang berlangsung setidaknya selama dua minggu. Dalam konteks mahasiswa, depresi sering kali dipicu oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus, kesepian, serta kurangnya dukungan sosial (Mitchell et al., 2016; Alyousef, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap munculnya distress psikologis yang dapat berkontribusi pada munculnya ide bunuh diri.

Melihat kompleksitas faktor yang memengaruhi perilaku bunuh diri, proses penilaian risiko bunuh diri menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan. Penilaian tersebut memerlukan penggunaan alat ukur psikologis yang valid dan reliabel, terutama dalam konteks budaya tertentu. Perbedaan budaya dan bahasa dapat menjadi hambatan dalam mendeteksi ide bunuh diri secara akurat apabila instrumen yang digunakan tidak sesuai dengan konteks sosial budaya individu (Borges et al., 2018). Oleh karena itu, penggunaan instrumen asesmen yang sensitif terhadap konteks budaya menjadi sangat penting untuk meningkatkan akurasi identifikasi individu yang berisiko bunuh diri. Selain itu, pengembangan serta adaptasi alat ukur yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia juga diperlukan agar intervensi psikologis dapat diberikan secara lebih efektif (Reinherz et al., 2006).

Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam penelitian maupun praktik klinis untuk mengukur perilaku bunuh diri adalah *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R). Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi berbagai dimensi perilaku bunuh diri melalui pendekatan multidimensional, meliputi pengalaman ide bunuh diri sepanjang hidup, frekuensi ide bunuh diri dalam 12 bulan terakhir, ancaman atau percobaan bunuh diri, serta kemungkinan individu melakukan bunuh diri di masa depan (Osman et al., 2001). SBQ-R telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian lintas budaya dan terbukti memiliki reliabilitas serta validitas yang baik dalam mengukur perilaku bunuh diri pada berbagai kelompok populasi. Selain SBQ-R, instrumen lain yang sering digunakan untuk mengukur kondisi psikologis yang berkaitan dengan risiko bunuh diri adalah *Brief Symptom Inventory* (BSI). Instrumen ini digunakan untuk mengukur berbagai gejala psikologis umum seperti depresi, kecemasan, dan distress psikologis. Dengan mengidentifikasi tingkat distress psikologis individu, BSI dapat membantu memberikan gambaran mengenai kondisi mental yang berkaitan dengan peningkatan risiko ide bunuh diri (Derogatis & Spencer, 1993).

Meskipun SBQ-R dan BSI telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian internasional, penelitian mengenai validasi kedua instrumen tersebut dalam konteks

mahasiswa Indonesia masih relatif terbatas. Hal ini menjadi penting karena faktor budaya, agama, serta stigma sosial terhadap isu kesehatan mental dapat memengaruhi cara individu melaporkan pengalaman psikologisnya, termasuk ide atau perilaku bunuh diri (Widuri et al., 2020; *Frontiers in Psychology*, 2023). Tanpa proses validasi yang memadai, hasil pengukuran risiko bunuh diri berpotensi kurang akurat dalam menggambarkan kondisi psikologis individu dalam konteks budaya Indonesia. Dalam praktik psikologi modern, penggunaan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) menjadi prinsip penting dalam proses asesmen dan intervensi psikologis. Validasi alat ukur skrining merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa proses identifikasi risiko bunuh diri didasarkan pada instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Dengan demikian, penelitian mengenai validasi alat ukur skrining ide bunuh diri menjadi penting untuk menyediakan instrumen yang dapat membantu praktisi kesehatan mental dalam mendeteksi serta memberikan intervensi yang tepat bagi individu yang berisiko bunuh diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) dan *Brief Symptom Inventory* (BSI) dalam mengukur risiko bunuh diri dan distress psikologis pada mahasiswa di Indonesia. Validasi instrumen ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan alat ukur psikologis yang sensitif terhadap konteks budaya Indonesia serta mendukung upaya pencegahan bunuh diri yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei cross-sectional. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) dan *Brief Symptom Inventory* (BSI) pada populasi mahasiswa di Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa berusia 18–25 tahun yang memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sebanyak 365 partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 210 wanita (58%) dan 155 pria (42%), dengan usia rata-rata 20,5 tahun ($SD = 1,8$).

Instrumen yang digunakan adalah *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) dan *Brief Symptom Inventory* (BSI). SBQ-R adalah instrumen yang terdiri dari empat item untuk mengukur dimensi ideasi dan perilaku bunuh diri, termasuk ideasi sepanjang hidup, frekuensi ideasi dalam 12 bulan terakhir, ancaman perilaku bunuh diri, dan kemungkinan perilaku bunuh diri di masa depan (Osman et al., 2001). Validitas dan reliabilitas SBQ-R telah diuji pada populasi klinis dan non-klinis, dengan nilai alpha Cronbach $> 0,80$ di berbagai konteks (Nebraska Youth Suicide Prevention, 2023). Sedangkan BSI digunakan untuk mengevaluasi distress psikologis melalui 53 item yang mengukur sembilan dimensi, termasuk depresi, kecemasan, dan somatisasi (Derogatis & Spencer, 1993). Skor total dihitung berdasarkan Global Severity Index (GSI) untuk menilai tingkat distress keseluruhan.

Instrumen SBQ-R dan BSI diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan metode forward-backward translation untuk memastikan kesetaraan konseptual. Uji coba awal dilakukan pada 30 mahasiswa untuk memastikan kejelasan bahasa dan reliabilitas instrumen. Validitas SBQ-R dan BSI diuji dengan melihat reliabilitas instrumen dinilai menggunakan nilai alpha Cronbach dan koefisien korelasi antar-item. Uji beda kelompok juga dilakukan untuk memastikan sensitivitas SBQ-R dan BSI terhadap perbedaan tingkat risiko bunuh diri dan distress psikologis.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian terdiri menjadi tiga bagian yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap persiapan dilakukan dengan cara menentukan skala psikologi. Peneliti menggunakan 2 skala psikologis, antara lain *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) dan *Brief Symptom Inventory* (BSI). Skala *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) dan *Brief Symptom Inventory* (BSI) masih dalam versi aslinya sehingga penulis harus melakukan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Penulis melakukan proses adaptasi *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) dan *Brief Symptom Inventory* (BSI) pertama dimulai dengan memilih penterjemah yang memiliki kapasitas untuk menterjemahkan kedua skala tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setelah peneliti mendapatkan hasil terjemahan kedua skala tersebut,

selang 5 hari kemudian peneliti dan penterjemah melakukan proses penterjemahan ulang dengan tujuan untuk mendapatkan skala yang seimbang dengan versi aslinya.

Setelah membandingkan Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) dan Brief Symptom Inventory (BSI) dalam versi bahasa Indonesia, peneliti kemudian professional judgement untuk mengevaluasi kata yang digunakan dan ungkapan jika ada yang kurang sesuai arti dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar responden dapat memahami pernyataan dalam skala ini dengan baik. Setelah dievaluasi, kemudian peneliti mencobanya pada 30 responden. Tujuannya untuk mengetahui skala tersebut sudah dapat dipahami dengan baik oleh para responden. Melalui uji coba ini peneliti mengetahui bahwa para responden tersebut memahami setiap pernyataan dalam skala yang diberikan.

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa kedua skala, Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) dan Brief Symptom Inventory (BSI), memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Reliabilitas SBQ-R dengan empat item dinilai menggunakan koefisien alpha Cronbach. Nilai alpha Cronbach adalah 0,834, sedangkan nilai berbasis item standar adalah 0,852, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas SBQ-R

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha Based on		
Cronbach's Alpha	Standardized Items	N of Items
.834	.852	4

Reliabilitas BSI dengan 53 item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, dengan nilai alpha Cronbach sebesar 0,973. Nilai ini mendukung penggunaan BSI untuk mengevaluasi distress psikologis secara luas.

Tabel 2. Hasil Analisis Reliabilitas BSI

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha Based on		
Cronbach's Alpha	Standardized Items	N of Items
.973	.972	53

Analisis korelasi antar-item serta korelasi antara item dan skor total menunjukkan hubungan yang signifikan pada kedua skala. Pada SBQ-R, korelasi antar-item berkisar antara 0,424 hingga 0,778, sedangkan korelasi antara item dan skor total berkisar antara 0,646 hingga 0,908 ($p < 0,01$). Sedangkan, pada BSI, korelasi antara item dan skor total menunjukkan nilai korelasi rata-rata 0,693, dengan seluruh item mencapai signifikansi pada tingkat 0,01. Pada skala BSI, indeks daya beda menunjukkan bahwa penghapusan item tidak secara signifikan meningkatkan nilai alpha Cronbach, yang menunjukkan bahwa setiap item berkontribusi secara konsisten terhadap pengukuran keseluruhan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa SBQ-R dan BSI adalah instrumen yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi risiko bunuh diri dan distress psikologis pada mahasiswa Indonesia. Nilai reliabilitas yang tinggi konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Osman et al. (2001) untuk SBQ-R dan oleh Derogatis dan Spencer (1993) untuk BSI, meskipun penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengadaptasi skala dalam konteks budaya Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) dan Brief Symptom Inventory (BSI) merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur risiko bunuh diri dan distress psikologis pada mahasiswa Indonesia. Tingkat reliabilitas yang tinggi pada SBQ-R ($\alpha = 0,834$) dan BSI ($\alpha = 0,973$) menunjukkan konsistensi internal yang kuat pada kedua instrumen ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Osman et al. (2001) dan Derogatis dan Spencer (1993).

Penelitian sebelumnya oleh Osman et al. (2001) menunjukkan bahwa SBQ-R memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi pada populasi klinis maupun non-klinis. Studi ini melaporkan nilai alpha Cronbach sebesar 0,87 pada populasi mahasiswa, yang mendekati hasil

penelitian ini. Selain itu, studi oleh Dube et al. (2010) mengonfirmasi bahwa SBQ-R efektif dalam mendeteksi individu dengan risiko bunuh diri dengan sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Widuri et al. (2020) menyoroti pentingnya alat ukur yang mempertimbangkan faktor budaya, mengingat stigma terhadap kesehatan mental dapat memengaruhi pelaporan risiko bunuh diri. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa SBQ-R, meskipun singkat, mampu mendeteksi dimensi penting perilaku bunuh diri, termasuk ideasi dan ancaman bunuh diri.

BSI, dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi ($\alpha = 0,973$), terbukti mampu mengevaluasi berbagai dimensi distress psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan somatisasi. Penelitian Derogatis dan Spencer (1993) menunjukkan bahwa BSI adalah alat ukur yang andal pada populasi klinis dan non-klinis. Studi lanjutan oleh Preti et al. (2013) mengonfirmasi validitas BSI pada populasi mahasiswa, dengan nilai alpha Cronbach di atas 0,90. Penelitian ini juga mendukung temuan Stallman dan Hurst (2016), yang menunjukkan bahwa distress psikologis pada mahasiswa sering kali tidak teridentifikasi tanpa alat ukur yang komprehensif. Dengan kontribusi 53 item, BSI memberikan gambaran menyeluruh tentang gejala psikologis yang relevan di lingkungan pendidikan tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dengan memvalidasi kedua instrumen tersebut di populasi mahasiswa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan di negara-negara Barat, penelitian ini mempertimbangkan faktor kontekstual seperti budaya, agama, dan stigma sosial di Indonesia, yang dapat memengaruhi cara individu melaporkan risiko bunuh diri dan distress psikologis (WHO, 2023; *Frontiers in Psychology*, 2023).

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi instrumen melalui pendekatan *forward-backward translation* untuk memastikan kesesuaian konseptual dan linguistik. Adaptasi ini memungkinkan SBQ-R dan BSI digunakan sebagai alat skrining yang efektif untuk mahasiswa Indonesia, sekaligus mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi institusi pendidikan dan layanan kesehatan mental di Indonesia. Dengan validasi instrumen SBQ-R dan BSI, para profesional dapat lebih mudah mengidentifikasi mahasiswa dengan risiko tinggi dan memberikan intervensi yang lebih tepat waktu. SBQ-R, dengan format yang singkat, dapat digunakan sebagai alat skrining awal, sementara BSI dapat memberikan informasi tambahan mengenai tingkat distress psikologis yang mendasari risiko bunuh diri.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R)* dan *Brief Symptom Inventory (BSI)* adalah instrumen yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi risiko bunuh diri dan distress psikologis pada mahasiswa Indonesia. Adaptasi instrumen melalui metode *forward-backward translation* memastikan bahwa SBQ-R dan BSI sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Hal ini menjadi kontribusi penting, mengingat perbedaan budaya, agama, dan stigma sosial yang dapat memengaruhi pelaporan perilaku bunuh diri dan distress psikologis. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh faktor budaya dan sosio-ekonomi terhadap risiko bunuh diri dan distress psikologis, serta efektivitas intervensi preventif dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

E. Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Andrade, L. H., Angermeyer, M. C., Beautrais, A., Bromet, E., Bruffaerts, R., de Girolamo, G., Florescu, S., Gureje, O., Hu, C., Karam, E. G., Kovess-Masfety, V., Lee, S., Levinson, D., & Williams, D. R. (2018). Longitudinal associations between suicidal ideation and suicide attempts: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Psychiatry*, 75(7), 747–754. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2018.0582>
- Alyousef, S. M. (2019). Psychosocial factors associated with suicidal ideation among university students. *Journal of Mental Health Research*, 14(2), 85–94.
- Auerbach, R. P., Mortier, P., Bruffaerts, R., Alonso, J., Benjet, C., Cuijpers, P., Demeyttenaere, K., Ebert, D. D., Green, J. G., Hasking, P., Murray, E., Nock, M. K., Pinder-Amaker, S., Sampson, N. A., Stein, D. J., Vilagut, G., Zaslavsky, A. M., & Kessler, R. C. (2018). WHO World Mental Health

- Surveys International College Student Project: Prevalence and distribution of mental disorders. *Journal of Abnormal Psychology*, 127(7), 623–638. <https://doi.org/10.1037/abn0000362>
- Beck, A. T. (1979). *Cognitive therapy of depression*. Guilford Press.
- Borges, G., Nock, M. K., Haro Abad, J. M., Hwang, I., Sampson, N. A., Alonso, J., Carbon, M., Correll, C. U., Leucht, S., Kane, J. M., Szasz, P. R., & Goff, D. C. (2014). Trajectories of suicidal ideation in patients with first episode psychosis: A 24-month follow-up study. *Schizophrenia Research*, 159(2–3), 441–447.
- Derogatis, L. R., & Spencer, P. M. (1993). *Brief Symptom Inventory (BSI): Administration, scoring, and procedures manual*. Pearson.
- Dube, P., Kurt, K., Bair, M. J., Theobald, D., & Williams, L. S. (2010). The P4 screener: A brief measure for assessing potential suicide risk. *Journal of General Internal Medicine*, 25(9), 948–953. <https://doi.org/10.1007/s11606-010-1423-6>
- King, C. A., Kwong, W. H., & Nangia, S. V. (2008). Trajectories of suicidal ideation from sixth through tenth grades in predicting suicide attempts in young adults. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 47(12), 1433–1440. <https://doi.org/10.1097/CHI.0b013e3181886f76>
- Lim, S. S., Vos, T., Flaxman, A. D., Danaei, G., Shibuya, K., Adair-Rohani, H., AlMazroa, M. A., Amann, M., Anderson, H. R., Andrews, K. G., Aryee, M., Atkinson, C., Bacchus, L. J., Bahalim, A. N., Balakrishnan, K., Balmes, J., Barker-Collo, S., Baxter, A., Bell, M. L., & Murray, C. J. L. (2019). A comparative risk assessment of burden of disease and injury attributable to risk factors. *The Lancet*, 380(9859), 2224–2260.
- Mitchell, A. J., Vaze, A., & Rao, S. (2016). Clinical diagnosis of depression in primary care: A meta-analysis. *The Lancet*, 374(9690), 609–619.
- Mortier, P., Auerbach, R. P., Alonso, J., Axinn, W. G., Cuijpers, P., Ebert, D. D., Green, J. G., Hwang, I., Kessler, R. C., Nock, M. K., & Bruffaerts, R. (2018). Suicidal thoughts and behaviors among college students and same-aged peers: Results from the World Health Organization World Mental Health Surveys. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(3), 279–288.
- Nebraska Youth Suicide Prevention Project. (2023). *Suicide behaviors questionnaire-revised (SBQ-R) scoring and interpretation guide*.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Abnormal psychology in a changing world* (6th ed.). Pearson Education.
- Nock, M. K., Green, J. G., Hwang, I., McLaughlin, K. A., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., & Kessler, R. C. (2013). The longitudinal course of suicidal ideation and behavior: Examining postschool trajectories in a community sample. *Journal of Abnormal Psychology*, 122(3), 726–738. <https://doi.org/10.1037/a0032958>
- Onie, S. (2022). Indonesian national suicide prevention strategy 2022: A preliminary report. *PsyArXiv*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xhqgm>
- Onie, S., & Daswin, A. V. (2022). Suicide in Indonesia: Underreporting, provincial rates, and means. *PsyArXiv*. <https://psyarxiv.com/amnhw>
- Osman, A., Bagge, C. L., Gutierrez, P. M., Konick, L. C., Kopper, B. A., & Barrios, F. X. (2001). The suicidal behaviors questionnaire-revised (SBQ-R): Validation with clinical and nonclinical samples. *Assessment*, 8(4), 443–454. <https://doi.org/10.1177/107319110100800409>
- Preti, A., Cabras, C., & Carta, M. G. (2013). Validation of the Brief Symptom Inventory in a college student population. *Psychological Reports*, 112(3), 716–731.
- Reinherz, H. Z., Tanner, J. L., Berger, S. R., Beardslee, W. R., & Fitzmaurice, G. M. (2006). Stability of suicidal ideation in a longitudinal study of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(5), 648–657. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9042-2>
- Stallman, H. M., & Hurst, C. P. (2016). The university stress scale: Measuring domains and extent of stress in university students. *Australian Psychologist*, 51(2), 128–134.
- Turecki, G., Brent, D. A., Gunnell, D., O'Connor, R. C., Oquendo, M. A., Pirkis, J., & Stanley, B. H. (2019). Suicide and suicide risk. *Nature Reviews Disease Primers*, 5(1), 1–22.
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The interpersonal theory of suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600.
- Widuri, S., Supriyadi, T., & Hartati, H. (2020). Academic stress and suicidal ideation among college students in Indonesia. *Journal of Educational Psychology*, 15(3), 231–245.
- World Health Organization. (2021). *Suicide worldwide in 2021: Global health estimates*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Suicide prevention: Key facts*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>